

# **ETIKA PENDIDIK DALAM KONSEP PEMIKIRAN IBNU JAMA'AH**

**Jihan Abdullah**

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palu

**Abstract:** Academic ethics rate as a high values in Islamic intellectual traditions, it was indicates from Islamic ancient masterpieces, that many of them have a notion about integration between science and ethics. Both related each other and could not be divorced from other. The integration between academic ethic and Islamic intellectual activities in middle century of Islam simply noted in Islamic publicity like an autobiography of Ulama. Academic ethic regarded as a high reputation in such a way that motivated Islamic clergies to arranged a many books, depended on their competencies. In fact, academic ethics really inverse in Islamic century now. A mass media, like news paper and communication media, inform us many negative values related with academic ethics. Fighting between students (tawuran) happened oftentimes used like a new tradition and not surprising among society especially in major cities in Indonesia. This fighting caused many victims, not only injured but death victims sometimes. In any case, teachers are involved in students fighting. Another news informed us about trafficking, drugs abuse, alcoholic consumptions are happened among academic environment, too. This social phenomenon indicated that academic ethics are urgently required in our educational environment.

**Abstrak:** Tradisi intelektual Islam menempatkan etika akademis pada posisi yang sangat tinggi, sehingga dalam karya-karya klasik Islam, tidak jarang ditemukan pernyataan yang menggandengkan ilmu dan etika seolah-olah dua sisi dari sebuah koin; kebermanaan yang satu tergantung pada yang lainnya. Bahwa etika merupakan bagian integral dari kegiatan intelektual Islam abad pertengahan secara mudah terlihat dalam biografi ulama pada zaman tersebut. Etika akademis tersebut dianggap sedemikian relevan hingga mendorong para ulama menulis buku-buku khusus, yang berdasarkan kuantitas maupun karakteristiknya. Berbagai laporan yang disuguhkan oleh media massa mengenai pendidikan berkaitan erat dengan persoalan etika akademis. Perkelahian pelajar/mahasiswa (tawuran) adalah berita yang hampir tidak lagi mengejutkan masyarakat kota besar di Indonesia sekarang ini. Bahkan sampai mengakibatkan korban jiwa. Dalam beberapa kasus perkelahian justru melibatkan guru dan wali murid. Adapula kalangan guru yang tidak menunjukkan rasa tanggung jawabnya sebagai pendidik, dengan cara tidak mengajar secara reguler, memaksakan pembelian buku pelajaran dan lain sebagainya, termasuk peredaran obat-obatan terlarang dikalangan pelajar dan mahasiswa membuat pertanyaan tentang etika akademis semakin relevan.

**Kata kunci:** Etika Pendidikan, Pemikiran, Ibn Jama'ah.

## Pendahuluan

Diantara tokoh muslim abad pertengahan yang pemikirannya masih relevan pada zaman sekarang adalah Ibnu Jama'ah. Tokoh ini dikenal sebagai ahli hukum, lantaran ia pernah menjabat sebagai hakim di beberapa lembaga pengadilan sehingga mendapat sebutan *Qadi al-Qudhat*. Disamping itu, Dia dikenal juga sebagai tokoh pendidikan. Ketokohnya dibidang pendidikan ditandai oleh aktifitasnya mengajar di berbagai lembaga pendidikan, diantaranya adalah Universitas Qimyariyah dan Universitas Ibnu Thulun di Damaskus. Disamping itu, beliau juga menyusun literatur kependidikan secara khusus dengan ruang lingkup yang cukup komprehensif, sehingga kemudian juga dikenal sebagai konseptor pendidikan.

Konsep pendidikan Ibnu Jama'ah secara keseluruhan terdapat dalam kitab *Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adabi al-'Akm wa al-Muta'allim*, yang disunting oleh *al-Sayyid Muhammad Hashim al-Nadwi* sehingga tersusun dengan menggunakan sistematika yang baik dan rapi. Ibnu Jama'ah al-Kannani, sebagai pakar pendidik Islam, mencoba memformulasikan beberapa etika pendidik dalam rangka mengemban tugas profesionalnya agar usaha pendidikan yang dilakukannya mencapai hakikat tujuan pendidikan. Dalam hal ini beliau menyarankan kepada para pendidik agar mengatur penyampaian materi pelajarannya secara kronologis, sistematis, dan tidak memisah-misahkan pelajaran yang seharusnya digabungkan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip belajar di zaman modern, di mana kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan prinsip kontinuitas dan relevansinya terhadap peserta didik. Dari prinsip inilah akhirnya dikembangkan teori belajar dengan istilah *min al-mahshul ila al-ma'qub* (dari irrasional kepada rasional), *min al-majhul ila al-majhul* (dari kongkrit ke abstrak), dan *min al-basit ila al-murakkab* (dari sederhana ke kompleks). Dalam belajar juga dikenal dengan istilah *mastery learning* (belajar tuntas), sehingga ketika pendidik mengakhiri pembelajaran, pendidik tidak diperkenankan untuk menyisakan persoalan yang belum tuntas. Dalam *mastery learning* pelajaran diorganisasikan menjadi satuan-satuan pengajaran tertentu, dan setiap satuan pengajaran terdiri atas kumpulan materi pelajaran yang diatur secara sistematis-logis untuk diajarkan sebagai satu paket bagi peserta didik. Penguasaan bahan yang sempurna untuk setiap satuan pengajaran dituntut dari anak didik sebelum pendidik melanjutkan pada satuan berikutnya.

## Biografi

Ibnu Jama'ah lahir di Hamwa Mesir, 4 Rabiul'ul akhir 639 H/1241 M. Nama lengkapnya adalah *Badr al-Din Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'ad Allah ibn Jama'ah ibn Hazm ibn Shakhr ibn Abdullah al-Kannani al-Hamami al-Syafi'i*.<sup>1</sup> Ayahnya bernama *Burhan al-Din abu Ishak Ibrahim ibn Sa'ad Allah ibn Jama'ah* (596-675 H.) seorang ulama terkemuka, ahli dalam bidang fiqh dan seorang sufi.<sup>2</sup>

Pada masa kanak-kanak ia belajar pada ayahnya, kemudian ia melakukan pengembaraan di berbagai negeri untuk menuntut ilmu seperti di Damaskus, Alexandria dan Yerusalem. Keadaannya yang melakukan pengembaraan dalam menuntut ilmu sehingga beliau banyak menguasai ilmu dan keahlian dan menjadikan ia seorang yang terkenal sebagai pendidik, hakim, fakih, mufassir dan muhaddis.

Dilihat dari masa hidupnya, Ibn Jama'ah hidup pada masa Dinasti Ayyubiyah. Dinasti Ayyubiyah dengan pimpinannya Shalahuddin Al-Ayyubi menggantikan Dinasti Fatimiyah pada tahun 1174 M. Dinasti Ayyubiyah diketahui telah membawa angin segar bagi pertumbuhan dan perkembangan paham sunni, terutama dalam bidang fiqh Syafi'iyah. Sedangkan pada masa Dinasti Fatimiyah yang dikembangkan adalah paham Syi'ah. Dia mempunyai pengaruh besar terhadap ilmu-ilmu agama dan mempunyai sejumlah pengikut serta murid-murid yang banyak jumlahnya. Sejumlah ulama yang menjadi muridnya Ibnu Jama'ah antara lain Kammal bin Hummam, Ibnu Quzail, Syams al-Din al-Qayati, Muhib al-Din al-Aqsara'i dan Ibnu Hajar. Ibnu Jama'ah banyak bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat, senang bercanda, akan tetapi tidak menyukai bergunjing meskipun bergurau.<sup>3</sup>

Ibnu Jama'ah juga pernah menduduki jabatan strategis pada masa kerajaan Mamluk. Ia menjabat sebagai *Qadi al-Qudat* dan mendapat gelar *Syaikh al-Islam*. Di samping itu ia juga mengajar pada lembaga akademik milik Ibnu Thulun, dengan konsep ajaran Syafi'iyah.<sup>4</sup> Meskipun Ibnu Jama'ah sangat sibuk dengan berbagai

---

<sup>1</sup>Hasan Ibrahim 'Abd al-'Al, *Fana al-Ta'lim 'ind Badr al-Din bin Jama'ah*, (Riyadh: Maktab al-Tarbiyat al-'Arabi Liduwal al-Khalij, 1985), h. 91.

<sup>2</sup>Taj al-Din Abi Mashar Abd al-Wahab ibn Taqi al-Din al-Sabuki, *Thabaqat al-Syafi'iyyat al-Kubra*. (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th, Jilid 5, h. 46.

<sup>3</sup>[http://kitaabun.com/shopping3/product\\_info.php?products\\_id=982&os-Csid=b0d](http://kitaabun.com/shopping3/product_info.php?products_id=982&os-Csid=b0d), diakses tanggal 3 November, 2012.

<sup>4</sup>Ibrahim, *Fana al-Ta'lim...*, h. 95.

aktivitasnya, namun beliau tetap menjadi seorang yang *wara'*, konsisten dalam melaksanakan ibadah serta aktif dalam menulis. Diantara tulisan beliau adalah *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang memuat tentang pemikirannya dalam bidang pendidikan.

Pada masa Ibn Jama'ah telah muncul berbagai lembaga pendidikan. diantaranya adalah: (1) *Kuttab*, yaitu lembaga pendidikan dasar yang dibangun untuk memberikan kemampuan membaca dan menulis. (2) *Pendidikan istana*, yaitu lembaga pendidikan yang di khususkan untuk anak-anak pejabat dan keluarga istana. Kurikulum yang di buat tersendiri yang didasarkan pada kemampuan anak didik dan kehendak orang tua anak. (3) *Kedai atau toko kitab* yang fungsinya sebagai tempat untuk menjual kitab serta tempat berdiskusi diantara pelajar. (4) *Rumah para ulama*, yaitu tempat yang sengaja disediakan oleh para ulama untuk mendidik para siswa. (5) *Rumah sakit* yang di kembangkan selain untuk kepentingan medis juga untuk mendidik tenaga-tenaga yang akan bertugas sebagai perawat dan juga sebagai tempat pengobatan. (6) *Perpustakaan* yang berfungsi selain tempat menyimpan buku-buku diperlukan juga untuk keperluan diskusi dan melakukan penelitian. Diantara perpustakaan yang cukup besar adalah *Dar al-Hikmah*. (7) *Masjid* yang berfungsi selain tempat melakukan ibadah shalat, juga sebagai kegiatan pendidikan dan sosial.

Selain itu, pada masa Ibn Jama'ah juga telah berkembang lembaga pendidikan madrasah. Menurut Michael Stanton, Madrasah yang pertama kali didirikan adalah Madrasah Nizham al-Muluk yang didirikan oleh Wazir Nizhamiyah pada tahun 1064 M. Sementara itu Richaerd Bulliet berpendapat bahwa madrasah yang pertama kali dibangun adalah Madrasah Bayhaqiyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqy pada tahun 400 H./1009 M. bahkan menurut Bullet ada 39 Madrasah yang berkembang di Persia, Iran yang dibangun dua abad sebelum Madrasah Nizham al-Muluk. Dengan demikian, pada masa Ibn Jama'ah lembaga pendidikan telah berkembang pesat dan telah mengambil bentuk yang bermacam-macam. Suasana inilah yang membantu mendorong Ibn Jama'ah menjadi seorang ulama yang menaruh perhatian terhadap pendidikan<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> <http://pojokbiografi.wordpress.com/2010/02/22/biografi-ibnu-jamaah>, diakses tanggal 3 November 2012

## **Konsep Pendidikan**

Konsep pendidikan yang dikemukakan Ibnu Jama'ah secara keseluruhan dituangkan dalam karyanya *Tadzkirot as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Dalam buku tersebut beliau mengemukakan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang yang mencarinya. Keseluruhan konsep pendidikan Ibnu Jama'ah ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

### *Konsep Guru/Ulama*

Menurut Ibnu Jama'ah, ulama sebagai mikro kosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (*khairul bariyyah*). Ibn Jama'ah menawarkan sejumlah kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan menjadi guru. *Pertama*, menjaga akhlak. *Kedua*, tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya. *Ketiga*, mengetahui situasi sosial kemasyarakatan. *Keempat*, kasih sayang dan sabar. *Kelima*, adil dalam memperlakukan peserta didik. *Keenam*, menolong dengan kemampuan yang dimilikinya. Dari keenam kriteria tersebut, yang menarik adalah tentang tidak bolehnya profesi guru dijadikan sebagai usaha mendapatkan keuntungan material. Ibnu Jama'ah berpendapat demikian sebagai konsekuensi logis dari konsepsinya tentang pengetahuan. Ibn Jama'ah memandang bahwa ilmu merupakan sesuatu yang agung dan mulia, dan pendidik memiliki kewajiban tersendiri untuk mengagungkan pengetahuan tersebut, sehingga pendidik tidak menjadikan pengetahuannya itu sebagai lahan komoditasnya, dan jika hal itu dilakukannya berarti telah merendahkan keagungan pengetahuan (ilmu).

### *Peserta Didik*

Menurut Ibnu Jama'ah peserta didik yang baik adalah peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan untuk memilih, memutuskan dan mengusahakan tindakan-tindakan belajar secara mandiri, baik yang berkaitan dengan aspek fisik, pikiran, sikap maupun perbuatan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peserta didik telah melewati masa kanak-kanak yang dalam tradisi pendidikan Islam biasanya belajar di kuttab. Ibnu jama'ah sangat mendorong para siswa agar mengembangkan kemampuan akalnya. Menurut Ibnu Jama'ah, akal merupakan anugerah dari Tuhan yang sangat istimewa dan berharga, dan oleh karenanya patut disyukuri dengan jalan memanfaatkannya secara optimal. Atas dasar ini, maka Ibnu Jama'ah menganjurkan agar setiap peserta didik mengembangkan daya inteletiknya guna menemukan kebenaran-

kebenaran yang ada dalam kajian apapun, termasuk dalam kajian keimanan atau ibadah. Dengan menggunakan akal tersebut, setiap siswa akan menemukan hikmah dari setiap bidang kajian ilmu yang dipelajarinya. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Ibnu Jama'ah telah memberikan petunjuk dan dorongan yang sangat jelas bagi peserta didik, yaitu agar tekun dan benar-benar giat dalam mengasah kecerdasan akalnya, serta menyediakan waktu-waktu tertentu untuk mengembangkan daya inteletiknya.

#### *Materi Pelajaran/Kurikulum*

Materi pelajaran yang dikemukakan Ibnu Jama'ah terkait dengan tujuan belajar, yaitu semata-mata menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, dan tidak untuk kepentingan mencari dunia atau materi. Materi pelajaran yang diajarkan harus dikaitkan dengan etika dan nilai-nilai spiritualitas, yang secara tidak langsung menjadikan ruang lingkup persoalan yang dikaji oleh peserta didik menjadi meluas, yaitu meliputi epistemologi kajian keagamaan dan epistemologi diluar wilayah keagamaan (sekuler). Namum demikian wilayah kajian sekuler tersebut harus senantiasa mengacu kepada tata nilai religi. Apabila dibedakan berdasarkan muatan materi dari kurikulum yang dikembangkan Ibnu Jama'ah ada dua hal yang dapat digarisbawahi; (1) Kurikulum inti yang menjadi dasar dan acuan paradigma pengembangan disiplin lainnya (kurikulum agama dan kebahasaan); dan (2) Kurikulum pengembangan yang berkenaan dengan materi non-agama, tetapi tinjauan yng dipakai adalah kurikulum pertama. Dengan demikian kurikulum yang pertama ini dapat memberikan corak bagi kurikulum kedua yang bersifat pengembangan.

Selanjutnya Ibnu Jama'ah memprioritaskan kurikulum al-Qur'an daripada yang lainnya. Menurut Ibnu jama'ah, bahwa kurikulum yang penting dan mulia haruslah didahulukan dengan kurikulum lainnya. Ini artinya bahwa peserta didik dapat melakukan kajian terhadap kurikulum diatas secara sistematis.<sup>6</sup>

Ibnu Jama'ah memprioritaskan kurikulum Al-Qur'an daripada yang lainnya, hal ini agaknya tepat, karena sebagaimana pendapat Muhammad Faisal Ali Sa'ud, kurikulum al-Qur'an merupakan cirri yang membedakan antara kurikulum pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Sudah seharusnya kurikulum pendidikan Islam

---

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2001), h. 115-120.

disusun sesuai dengan al-Qur'an al-Karim, dan ditambah dengan al-Hadits untuk melengkapinya.<sup>7</sup>

#### *Metode Pembelajaran*

Konsep Ibnu Jama'ah tentang metode pembelajaran banyak ditekankan pada hafalan ketimbang dengan metode lain. Metode hafalan memang kurang memberikan kesempatan pada akal untuk mendayagunakan secara maksimal proses berfikir, akan tetapi hafalan sesungguhnya menantang kemampuan akal untuk selalu aktif dan konsentrasi dengan pengetahuan yang didapat. Selain metode ini, beliau juga menekankan tentang pentingnya menciptakan kondisi yang mendorong kreativitas para siswa, menurut beliau kegiatan belajar tidak digantungkan sepenuhnya kepada pendidik, untuk itu perlu diciptakan peluang-peluang yang memungkinkan dapat mengembangkan daya kreasi dan daya intelek peserta didik.

#### *Lingkungan Pendidikan*

Para ahli pendidikan sosial umumnya berpendapat bahwa perbaikan lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Sejalan dengan hal diatas Ibnu Jama'ah memberikan perhatian yang besar terhadap lingkungan. Menurutnya bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang didalamnya mengandung pergaulan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis. Pergaulan yang ada bukanlah pergaulan bebas, tetapi pergaulan yang ada batas-batasnya. Lingkungan memiliki peranan dalam pembentukan keberhasilan pendidikan. Keduanya menginginkan adanya lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, yaitu kondisi lingkungan yang mencerminkan nuansa etis dan agamis.<sup>8</sup>

#### *Karya Tulis Ibn Jama'ah*

Karya-karya Ibn Jama'ah pada garis besarnya terbagi kepada masalah pendidikan, astronomi, ulumul hadits, ulum at-tafsir, Ilmu fiqh dan Ushul al-Fiqh. Kitab *Tadzkirot as-Sami' wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim wa al-Muta'ilim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab *Usthurulah* merupakan kitab yang membahas masalah astrologi. Kitab *al-Munhil al-Rawy fi Ulum al-Hadits al-Nabawy* merupakan ringkasan dari kitab ilmu hadits yang ditulis Ibn as-Shalah. Dalam kitab ini, Ibn Jama'ah menambahkan beberapa catatan dan mengurutkan beberapa pembahasan. Kitab ini

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 65.

<sup>8</sup> <http://em-aziez.blogspot.com/2007/12/ibnu-jamaah.html>, diakses tanggal 3 November 2012.

selesai ditulis pada bulan Sya'ban tahun 687 H. di Damaskus. Selain kitab-kitab di atas, Ibnu Jama'ah juga menulis beberapa kitab lainnya, yaitu *Idlah ad-Dalil* fi> *Qath'i Hujaj>ahl al-Ta'wil> at-Tibyan> li Muhimmat Al-Qur'an>, Tajnid> al-Ajnad> wa Jihat al-Jihad>, Tahri> al-Ahkam> fi>Tadhi> Jasys al-Islam>, al-Tanzih fi> Ibthab> al-Hujaj> at-Tasybih>, Tanqih al-Munazharat fi> Tas> al-Mukhabarah>, Hujai as-Suluk fi> Muhadat al-Muluk>, at-Tha'ah fi>Fadhilat as-Shalat> al-Jama'ah>, Ghurr at-Tibyan> fi>Tafsir A-Qur'an>, al-Fawa'id al-Ghazirat> al-Mustanbihat> min Ah>its Barirah>, al-Fawa'id al-Laihat min Surat Al-Fatihah>, Kasyf al-Ghimmat fi> Ahkam> Ahl al-Djimmah>, kasyf al-Ma'any an al-Mutasyabih min al-Mats>, Mustamid al-Ajnad fi> Akat al-Jihad>, ar-Radd 'ala al-Musyabbahah fi>Qaulihi Ta'aba ar-Rahman> 'ala al-Arsy Istawa> al-Masabik fi>ilmu al-Manasik>, al-Mukhtashar fi>Ulum> al-Hadith>, al-Muqradh fi>Fawa'id Takri> al-Qas> dan lain-lain.<sup>9</sup>*

### **Konsep Etika Pendidik**

Istilah etika, ada yang menyamakannya dengan moral, namun ada juga yang membedakannya. Karl Barth, menjelaskan etika sebagai berikut:

*Etika (dari ethos) adalah sebanding dengan moral (dari mos). Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (sitten). Perkataan Jerman sitte (dari bahasa Jerman kuna, situ) menunjukkan arti moda (mode) tingkah laku manusia, suatu konstansi (constancy, keberlanjutan) tindakan manusia. Karena itu, secara umum etika atau moral adalah falsafat, ilmu, atau disiplin tentang moda-moda tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia.<sup>10</sup>*

Etika atau moral dalam bahasa Arab disebut *akhlak* (dari kata *akhlaq*) yang berarti citra, jati diri atau budi. Secara etimologis, kata *akhlak* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Satu akar dengan kata *khaliq* (Pencipta, Tuhan) dan *makhluk* (yang diciptakan, yakni segala sesuatu selain Tuhan). *Khuluq* dan *akhlaq* mengacu kepada konsep tentang ciptaan atau kejadian manusia. *Akhlak* seseorang mengacu kepada bagaimana dirinya diciptakan atau dijadikan. *Akhlak* membentuk kebiasaan yang melekat pada diri seseorang

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh...*, h. 111-112.

<sup>10</sup> Ainur Rofik Al Amin, "Imperatif Kategoris Immanuel Kant dalam Perspektif Filsafat Etika Islam", dalam *Al Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 6 No. 2, (Ponorogo: 2006), h. 254.



sehingga dapat dipandang sebagai kejadian, *nature* atau alam orang tersebut (Inggris: *habit is second nature*). Jadi akhlak seseorang ialah tingkah lakunya yang konstan, sebab disitulah letak kesejatian dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu implikasi keagamaan ialah kehidupan bermoral atau etis, termasuk dalam pendidikan.

Etika juga merupakan salah satu cabang ilmu filsafat. Sebagai cabang filsafat, etika dimengerti sebagai filsafat moral atau filsafat tingkah laku. Selain itu, dimengerti pula sebagai orientasi yang bersifat saran-saran bagi usaha manusia untuk menjawab berbagai persoalan fundamental dalam kehidupannya.<sup>11</sup> Etika berbeda dengan moral: moral berisi ajaran-ajaran, sedang etika berisi alasan-alasan mengenai moralitas itu sendiri.<sup>12</sup> Namun demikian, Bertens mengatakan bahwa etika dan moral itu sama, yang membedakan hanyalah asal-usul kata tersebut. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin *mos*. Keduanya berarti sama, yakni adat istiadat, kebiasaan sikap, cara berfikir, dan lain-lain.<sup>13</sup>

Butir-butir etika Islam yang dapat diidentifikasi, antara lain: 1) Tuhan merupakan sumber hukum dan sumber moral. Kedua hal tersebut disampaikan berupa wahyu melalui para Nabi dan para Rasul, dikodifikasikan ke dalam kitab-kitab suci Allah; 2) Sesuatu perbuatan adalah baik apabila sesuai dengan perintah Allah, serta didasari atas niat baik; 3) Kebaikan adalah keindahan akhlak, sedangkan tanda-tanda dosa adalah perasaan tidak enak, serta merasa tidak senang apabila perbuatannya diketahui orang banyak; 4) Prikemanusiaan hendaknya berlaku bagi siapa saja, dimana saja, kapan saja, bahkan dalam perang; 5) Anak wajib berbakti kepada orang tuanya<sup>14</sup>.

Pemikiran Ibnu Jama'ah al-Kannani tentang etika pendidik dalam karyanya *Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adabi al-'Akim wa al-Muta'allim* dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yakni (1) etika pendidik terhadap dirinya sendiri, (2) etika pendidik terhadap profesinya, (3) etika pendidik terhadap peserta didiknya.

---

<sup>11</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 13.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 14.

<sup>13</sup>K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 4.

<sup>14</sup> <http://arnimabruria.blogspot.com/2009/05/etika-pendidikan-agama-islam.html>

*Etika pendidik terhadap dirinya sendiri.*

Ibn Jama'ah mengklasifikasikan etika pendidik terhadap diri sendiri menjadi beberapa bagian. *Pertama*, Pendidik harus selalu memiliki sifat *muraqabah*<sup>15</sup> (dekat) kepada Allah Swt, kapanpun dan dimanapun ia berada, baik dalam ucapan maupun perbuatannya. *Muraqabah* merupakan salah satu dari sekian banyak tingkatan dan langkah dalam tasawwuf, selain *khawf*, *raja'ah*, *tawaku'*, *khushu'*, *zuhud*, dan lain sebagainya. Hal ini penting karena pendidik adalah orang yang mendapat amanat Allah swt. untuk dititipi berbagai ilmu dan dianugerahi indera serta pemahaman sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur'an, QS. 8: 27 dan 8: 44<sup>16</sup>

*Kedua*, Pendidik harus memelihara dan menjunjung tinggi kemuliaan ilmu sebagaimana yang dilakukan oleh *salafu al-salih*. Dengan demikian, pendidik tidak boleh merendahkan nilai ilmu demi kepentingan duniawi semata. Seorang guru juga hendaknya dapat mendorong para muridnya untuk mencintai ilmu serta mempelajarinya dengan jumlah waktu yang banyak, menyebutkan apa yang telah Allah sediakan bagi ulama pada posisi yang terhormat karena sesungguhnya para ulama itu sebagai pewaris Nabi.

*Ketiga*, Pendidik harus memiliki sifat *zuhud* (menghindari kemewahan dunia), meminimalisir kemewahan dunia dengan cukup mengambil sekedarnya saja yang menjadi kebutuhan pokok bagi diri serta keluarganya. Hal ini dimaksudkan agar pendidik lebih bisa berkonsentrasi terhadap ilmu dan profesi yang diembannya. *Keempat*, Pendidik hendaknya tidak menjadikan ilmu sebagai sarana untuk memperoleh kemewahan dunia semata, seperti pangkat/jabatan, harta, *shuhrah* (popularitas), dan lain sebagainya. *Kelima*, Pendidik harus memiliki sifat *murua'ah* (menjauhi perbuatan-perbuatan rendah menurut tabi'at, kebiasaan, dan syara') atau yang secara norma sosial dan susila perbuatan yang akan mengurangi harkat dan martabat sebagai pendidik.

---

<sup>15</sup>Muraqabah ialah melihat Allah dengan mata hati dan menghubungkannya dengan perbuatan yang telah dilakukan selama ini, kemudian mengambil hikmah atau jalan yang terbaik bagi dirinya dengan mempertimbangkan dan merasakan adanya pemantauan Allah terhadap dirinya. Salah satu ciri muraqabah menurut Dzunnun al-Misri adalah mengagungkan apa yang diangungkan oleh Allah dan merendahkan apa yang direndahkan oleh Allah.

<sup>16</sup>“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.”(QS. 8:27)

*Keenam*, Pendidik harus ikut serta menegakkan syi'ar Islam, yakni memelihara syi'ar-syiar (tanda kebesaran) Islam dan hukum-hukumnya, seperti mendirikan shalat berjama'ah di masjid, menebarkan salam, merealisasikan amar ma'ruf nahi munkar, berbicara benar dihadapan penguasa, berani mengorbankan jiwa di jalan Allah, tidak takut terhadap celaan, dan sabar dalam menghadapi kesulitan. *Ketujuh*, Pendidik harus menjaga hukum-hukum syari'at baik yang terucap (*qawliyah*) maupun yang dilakukan (*fi'liyah*), seperti membaca al-Qur'an, dzikir dalam hati atau dengan lisan, serta doa-doa lain yang dianjurkan Rasulullah, mendirikan shalat sunnah, puasa, serta salawat atas Nabi. *Kedelapan*, Pendidik harus menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji terhadap sesama manusia, seperti bermuka manis, menebar salam, dermawan, menahan amarah, tidak menyakiti perasaan orang lain, mengutamakan orang lain, tidak monopoli, adil, bersyukur atas keutamaan, menciptakan ketenangan, berusaha sendiri dalam memenuhi kebutuhan, lemah lembut kepada para fakir, mengasihi tetangga dan kerabat.

*Kesembilan*, Menjauhi akhlak tercela. Di antara akhlak-akhlak tercela adalah *hasad* (dendam), hianat, iri hati, aniaya, marah bukan karena Allah, menipu, sombong, pamer, *ujub*, popularitas, kikir, keji, menyalahgunakan nikmat, tamak, sombong, berlomba-lomba dalam urusan dunia, berbangga dengan dunia, menjilat, senang pujian, buta dari aib diri, sibuk dengan aib orang lain, memandang rendah orang lain, takut kepada selain Allah, *ghibah*, *namimah*<sup>17</sup>, bohong, kotor perkataannya, dan suka menghina manusia sekalipun ia berada di bawah derajatnya.

*Kesepuluh*, Pendidik harus memiliki kemauan yang kuat dan ketekunan untuk menambah pengetahuan dan pemahamannya dengan banyak membaca, menelaah, menghafal, mengarang, dan memberikan komentar. Dengan peningkatan kualitas diri seorang pendidik akan lebih memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan sesuatu kepada peserta didiknya. *Kesebelas*, Pendidik tidak boleh enggan untuk menerima informasi atau meminta keterangan tentang sesuatu yang tidak/belum diketahuinya, meskipun datangnya dari orang yang lebih rendah kedudukannya atau lebih muda usianya. *Kedua belas*, Pendidik harus mengisi waktu luangnya dengan menyusun karya-karya yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan pengetahuannya.

---

<sup>17</sup>*Ghibah* adalah membicarakan sesuatu tentang seseorang yang mana ia tidak suka dengan pembicaraan tersebut, sedangkan *namimah* adalah mengadu domba antara satu dengan yang lain dengan berbagai macam cara.

Sebagaimana pernyataan Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Khatib al-Baghdadi yang dikutip oleh Ibn Jama'ah al-Kannani, “mengumpulkan tulisan dan mengarang akan menumbuhkan hafalan, mencerdaskan hati, menajamkan pikiran, memperjelas keterangan, mendapatkan ganjaran yang besar, serta mengabadikannya sampai akhir jaman”.

*Etika pendidik terhadap profesinya*

Profesionalisme dalam setiap pekerjaan mendapat perhatian yang serius oleh Ibn Jama'ah, tidak terkecuali profesi pendidik. Ibn Jama'ah merumuskan beberapa hal terkait dengan profesionalisme, sebagai berikut: 1) Sebelum memulai pelajaran hendaknya pendidik mempersiapkan diri dengan mensucikan lahir dan batinnya. Mensucikan diri dari hadas dan najis, memakai pakaian yang bersih dan sopan menurut adat zamannya, semata-mata mengagungkan ilmu dan syari'at; 2) Ketika berangkat mengajar hendaklah selalu minta bimbingan Allah swt. dan mohon perlindungan kepada-Nya dari sesat dan menyesatkan, tergelincir dan menggelincirkan, serta bingung dan membingungkan; 3) Hendaklah pendidik memilih posisi duduk yang bisa dilihat oleh semua peserta didik, dan bisa membagi pandangan yang merata kepada mereka; 4) Sebelum memulai pelajaran, pendidik hendaknya mengajak para peserta didik berdoa kepada Allah swt. agar mendapatkan manfaat dan keberkahan ilmu yang dipelajarinya; 5) Jika hendak mengajarkan materi yang beragam, hendaklah pendidik mengaturnya secara kronologis dari yang paling penting kemudian beralih pada yang penting, seperti mendahulukan *al-Quran* dan tafsirnya, kemudian *al-hadis*, *ushul al-din*, *ushul al-fiqh*, *fiqh*, *nahwu* dan lain-lain sampai kepada diskusi terhadap materi pembelajaran tersebut; 6) Pendidik hendaknya tidak meninggikan suara melebihi kebutuhan atau merendahnya hingga tidak tercapai keterangan yang sempurna. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Allah swt. menyukai suara yang rendah dan membenci suara yang lantang. Lantang yang dimaksud disini adalah suara lantang diatas kebiasaan. Suara yang baik adalah suara yang tidak melampaui majelis belajar dan tidak luput dari pendengaran peserta didik; 7) Seorang pendidik hendaknya menjaga majelis dari kegaduhan karena kegaduhan bagian dari kesalahan, menghindari suara-suara lantang dan perbedaan pembahasan; 8) Pendidik hendaknya mampu mengontrol pembicaraannya, terfokus dan mendengarkan dengan baik pendapat dan pertanyaan peserta didik meskipun tidak sesuai dengan persoalan yang sedang dibicarakan, atau salah pendapatnya; 9) Pendidik hendaknya tidak menisbatkan suatu materi pelajaran jika ia

tidak menguasai pelajaran tersebut, tidak menerangkan pelajaran/ilmu yang tidak ia ketahui. Karena sikap yang seperti itu dianggap mempermainkan agama; 10) Pendidik hendaknya menjalin persahabatan dengan orang asing yang hadir di majelisnya, tidak memandangnya dengan sinis, dan tidak menganggapnya asing karena hal itu akan membuatnya malu; 11) Pendidik hendaknya jangan terlalu memanjangkan waktu pelajaran karena akan melemahkan daya akal peserta didik, di samping mengakibatkan kejenuhan, dan tidak terlalu pendek karena akan mengurangi pengetahuan yang hendak diberikan; 12) Sebelum mengakhiri pelajaran, hendaklah pendidik menunjukkan isyarat-isyarat dahulu bahwa pelajaran akan berakhir, dan ketika akan mengakhiri pelajarannya hendaknya mengatakan “*Allahu a’lam*”.

#### *Etika pendidik terhadap peserta didiknya*

Etika pendidik terhadap peserta didiknya menurut Ibnu Jama’ah meliputi; 1) Pendidik hendaknya menyampaikan ilmu semata-mata karena ridha Allah, di samping mengembangkan ilmu pengetahuan dan menegakkan syariat agama; 2) Pendidik hendaknya tidak menolak peserta didiknya yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajar, karena niat dan kesungguhan peserta didik akan datang secara berangsur-angsur; 3) Pendidik hendaknya selalu mendorong peserta didik untuk senantiasa mencintai ilmu dan selalu mencarinya dengan menunjukkan kemuliaan yang diberikan Allah kepada ulama; 4) Pendidik hendaknya mencintai dan membenci sesuatu untuk peserta didiknya sebagaimana ia mencintai dan membencinya untuk dirinya sendiri, dan pendidik hendaknya memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri; 5) Pendidik hendaknya bersikap lemah lembut dalam menyampaikan materi pelajaran, jika mendapatkan suatu pertanyaan yang belum atau tidak diketahuinya hendaknya ia mengatakan dengan jujur; 6) Pendidik harus memperhatikan kemampuan peserta didiknya, tidak memberikan beban yang melebihi kapasitas akalnya; 7) Pendidik hendaknya mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai feed back setelah materi pelajaran disampaikan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kadar pemahaman mereka dan penguasaannya terhadap apa yang sudah diterangkan; 9) Dalam waktu tertentu, pendidik hendaknya menyuruh peserta didik untuk mengulangi hafalannya, terutama pada penguasaan mereka terhadap poin-poin yang dianggapnya penting; 10) Pendidik hendaknya tidak berlaku diskriminatif terhadap peserta didiknya, yakni dengan menampakkan keunggulan salah satu peserta didik di atas peserta

didik lainnya, atau memberikan perhatian lebih kepada peserta didik tertentu; 11) Pendidik hendaknya menjelaskan kepada peserta didik prinsip-prinsip suatu ilmu yang tidak menyimpang baik secara mutlak atau secara umum yang berlaku, serta menunjukkan referensi atau rujukan yang digunakannya; 12) Pendidik hendaknya mengenali nama-nama peserta didiknya, karakternya, dan kalau diperlukan asal-usulnya; 13) Pendidik hendaknya selalu memonitor perkembangan sikap dan akhlak peserta didiknya dari waktu ke waktu, sehingga apabila menemukan perangai peserta didik yang kurang baik, maka dengan segera ia meluruskannya; 14) Pendidik hendaknya berupaya membantu kesulitan peserta didik di dalam maupun di luar kelas, termasuk dalam urusan pribadi mereka; 15) Pendidik hendaknya selalu menampilkan wajah yang menyenangkan, tidak sisnis di depan peserta didik meskipun terhadap peserta didik yang sering melalaikan tugasnya, kurang perhatian terhadap pelajaran, bahkan terhadap mereka yang sering meninggalkan kelas.<sup>18</sup>

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat dikatakan bahwa pribadi seorang pendidik menurut pandangan Islam adalah seorang muslim yang taat menjalankan syariat Islam di mana dan kapan pun ia berada, sehingga setiap ucapan, perbuatan, bahkan apa yang terbetik di hati senantiasa tidak keluar dari rel-rel syariat Islam.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ide-ide pemikiran Ibnu Jama'ah tersebut telah memenuhi kriteria yang disyaratkan sebagai pendidik profesional. Pemikiran Ibnu Jama'ah al-Kannani tersebut juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap perkembangan pendidikan dan pengajaran, baik itu pendidikan secara umum maupun pendidikan Islam. Untuk itu para pakar pendidikan hendaknya dapat mengadopsi beberapa pemikiran cemerlang tersebut untuk dijadikan landasan yang kokoh bagi terciptanya insan-insan professional.

## **Kesimpulan**

Ibnu Jama'ah adalah seorang ulama yang banyak memberikan kontribusi terhadap umat Islam khususnya dalam bidang pendidikan. Beliau disamping sebagai ahli dalam bidang hukum dan mendapat jabatan *Qadi al-Qudat* yang diberi gelar *Syaikh al-Islam* pada masa kerajaan Mamluk di Mesir dan Syiria, juga beliau sebagai guru besar

---

<sup>18</sup>Etika dalam tiga aspek ini disarikan dari kitab Ibnu Jama'ah al-Kannani, *Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adabi al-'Alim wa al-Muta'allim*, diakses dari <http://www.asysyari'ah.com>

pada beberapa lembaga pendidikan yang ada di Damaskus. Dilihat dari kiprah selama hidupnya dan karya-karyanya, Ibnu jama'ah adalah sebagai seorang pendidik yang tawadhu', memiliki integritas dan perhatian terhadap para muridnya seperti yang tercermin dalam tulisannya *Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adabi al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kitab ini banyak membahas tentang etika seorang pendidik.

Ibnu Jam'ah cenderung mempertahankan konsep-konsep pendidikannya dengan argumentasi tekstualis dan menetengahkan nilai-nilai estetika yang bernuansa sufistik. Sebagai kelanjutannya beliau menekankan kepada unsur hati sebagai titik tolak pendidikannya. Beliau beralasan bahwa hatilah yang mendorong terbentuknya etika, kecenderungan pada aspek hati ini dengan sendirinya membedakan diri dari corak pemikiran pendidikan yang lain seperti aliran progresivisme dan essensialisme.

Apabila dihubungkan dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh pakar pendidikan modern, tampaknya ada persamaan dengan konsep yang diajarkan oleh Ibnu Jama'ah karena beliau tidak hanya menekankan pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik, sehingga pengembangan aspek kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual seimbang agar peserta didik disamping cerdas juga memiliki akhlak yang mulia.

## Daftar Pustaka

- 'Abd al-'Al, Hasan Ibrahim, 1985. *Fana al-Ta'lim 'ind Badr al-Din bin Jama'ah*, Riyadh: Maktab al-Tarbiyat al-'Arabi Liduwal al-Khalij.
- Al-Amin, Ainur Rofik, *Imperatif Kategoris Immanuel Kant dalam Perspektif Filsafat Etika Islam*, dalam *Al Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 6 No. 2. Ponorogo: 2006.
- Al-Kannani, Badr al-Din Muhammad bin Ibrahim bin Sa'd al-Lah bin Jama'ah, 1990. *Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adabi al-'Alim wa al-Muta'allim*, Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Kannani, Ibnu Jama'ah, *Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adabi al-'Alim wa al-Muta'allim*, diakses dari <http://www.asysyari'ah.com>.
- Al-Sabuki, Taj al-Din Abi Mashar Abd al-Wahab ibn Taqi al-Din, t.th. *Thabaqat al-Syafi'iyat al-Kubra*. Jilid 5. Beirut: *Dar al-Ma'arif*.
- Bertens, K. 1999. *Etika*. Jakarta: Gramedia
- <http://em-aziez.blogspot.com/2007/12/ibnu-jamaah.html>, diakses tanggal 3 November 2012.
- [http://kitaabun.com/shopping3/product\\_info.php?products\\_id=982&osCsid=b0d](http://kitaabun.com/shopping3/product_info.php?products_id=982&osCsid=b0d)
- Nata, Abuddin, 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Suseno, Franz Magnis, 1993. *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.